

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN EFEKTIFITAS KOMITE AUDIT  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia, Malaysia, dan Singapura Periode 2014-2015)**

**PRASETYA HERLAMBANG**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
[herlambang.thiyo@gmail.com](mailto:herlambang.thiyo@gmail.com)

***Abstract***

*The annual financial report is one tool used by the company in the disclosure of information, has a function as an oversight in the company's performance. In this study analyzes whether the size of the audit committee; the independence of the audit committee; frequency of meetings; financial literacy; liquidity; leverage and profitability of financial distress affect the annual financial statements. The population in this study using manufacturing companies listed on the Stock Exchange; KLSE and SGX period 2014-2015. The sampling technique used purposive sampling. The number of manufacturing companies that used a sample of 124 companies for a total of 284 on the Stock Exchange; 138 companies for a total of 498 companies on the KLSE and 98 companies for a total of 449 on the SGX annual financial statements. The study also analyzed the financial distress are affect the possibility of fraud. The population in this study using manufacturing companies listed on the Stock Exchange from 2014 to 2015 period. The sampling technique used purposive sampling. The amount of manufacture companies that used sample of 118 companies for a total of 284 annual financial statements.*

*The results of this study show that a significant leverage effect positive with a significant level of 0,012 in Indonesia and 0,009 in Singapore. There are differences in financial distress in Indonesia and Malaysia with a significant level of 0.000. There are differences in financial distress in Indonesia with Singapore with a significant level of 0.000. As for the size of the audit committee, the independence of audit committees, frequency of meetings, financial knowledge, liquidity, and profitability does not significantly affect the financial distress annual financial statements.*

*Keywords: The size of the audit committee; the independence of the audit committee; frequency of meetings; financial literacy; liquidity; leverage, profitability, financial distress, and fraud*

## **I. PENDAHULUAN**

Terjadinya masalah keuangan perusahaan dapat dipengaruhi karena berbagai penyebab, misalnya kerugian terus-menerus, penurunan penjualan, bencana alam yang merusak aset perusahaan, sistem tata kelola perusahaan yang tidak baik, bahkan kondisi krisis yang dipicu perekonomian negara yang tidak stabil. Perkembangan ekonomi dunia belakangan ini memiliki kemajuan yang pesat seiring dengan meluasnya globalisasi di seluruh dunia. Perusahaan yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapatkan keuntungan dalam globalisasi ini. Sedangkan pada perusahaan yang baru tumbuh atau yang masih bersekala nasional akan sangat sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing yang membuat perusahaan itu sangat rawan mengalami krisis keuangan.

Krisis keuangan yang pernah terjadi di Indonesia yang terjadi pada tahun 2008 membuat perusahaan keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) juga terjadi di Malaysia dan Singapura. Choy *et al.* (2011) menyatakan jika di Malaysia, utang swasta memiliki peran yang besar dalam perusahaan yang sahamnya tercatat untuk perdagangan di Bursa Malaysia Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) terutama pinjaman oleh perusahaan publik yang tercatat di KLSE yang sebagian besar dipengaruhi oleh krisis financial global. Fung dan Yu (2009) juga menjelaskan selama krisis terjadi memberikan pengaruh pada dolar Singapura. Banyak perusahaan yang gagal pada utang pribadi mereka dan tidak dapat memenuhi kewajiban mereka sehingga perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang buruk. Kita boleh saja merencanakan suatu kegiatan usaha atau investasi, namun kita tidak bisa memastikan apa yang akan didapat dari hasil investasi tersebut, apakah untung

atau rugi. Hal ini merupakan sunnatullah atau ketentuan Allah seperti yang disampaikan dalam Surat Luqman ayat 34 berikut,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ  
مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Berkaitan dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 atau yang bisa disebut dengan *ASEAN Economic Community (AEC)* adalah sebuah integrasi ekonomi yang dilakukan oleh Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) dalam rangka dibukanya perdagangan bebas antar negara-negara yang ada di Asia Tenggara membuat *financial distress* menjadi topik menarik untuk diteliti. *Financial distress* merupakan kondisi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, sehingga biasanya *financial distress* akan menarik jika diteliti saat ada gejolak ekonomi global. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai penurunan kondisi keuangan pada perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari tahap likuiditas yang merupakan tahap awal *financial distress* yang masih ringan sampai *financial distress* yang paling berat yaitu kebangkrutan (Agusti, 2013).

Munculnya anacam permasalahan dalam kesulitan keuangan membuat manajer harus berfikir mengenai kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan yang mungkin menimpa perusahaan. Skandal kasus PT Kimia Farma, Bank Lippo, dan PT Indofarma merupakan contoh lemahnya

penerapan *corporate governance* di Indonesia. Begitupun di Malaysia yang terjadi pada perusahaan Transmile. Perusahaan *real estate* terkenal di Singapura juga dinyatakan bersalah karena terbukti gagal untuk memberikan peringatan kepada manajemen perusahaan tersebut tentang adanya kecurangan yang dilakukan oleh mantan manajer keuangannya yang tidak menyetorkan uang perusahaan ke bank yang ditunjuk Sarbanes Oxley Act atau SOX membawa perbaikan lebih lanjut dalam lingkungan tata kelola perusahaan dengan komite audit yang secara substansial lebih aktif dan rajin juga memiliki keahlian yang lebih besar dan kekuatan untuk memenuhi tanggung jawab yang luas (Cohen *et al.*, 2009).

Audit adalah salah satu elemen kunci dalam struktur *corporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen (Rahmat *et al.*, 2008). Dengan adanya komite audit dapat memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan memberikan pengembangan rencana strategis dan rekomendasi untuk dewan direksi dengan melihat masalah keuangan serta operasional. Komite Audit memiliki tugas untuk memberikan pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Tujuan dibentuknya komite audit adalah melaksanakan pengawasan independen terhadap proses laporan keuangan dan audit ekstern, memberi pengawasan independen dan kontrol, dan melaksanakan pengawasan independen atas pelaporan tata kelola perusahaan. Sehingga akan tercipta efektifitas komite audit melalui pemahaman terhadap karakteristik komite audit diharapkan dapat mengurangi

adanya *financial distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2012) dan Nuresa (2013).

*Financial distress* juga disebabkan oleh faktor internal yang meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Menurut Haspari (2012) Rasio keuangan dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan untuk periode satu sampai lima tahun sebelum perusahaan itu benar-benar bangkrut. Sehingga analisis rasio ini dapat diterapkan untuk menganalisis hal-hal tersebut. Umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007).

*Financial distress* juga dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *fraud* atau sebuah tindakan penipuan atau kecurangan. Aulia dan Fitriany (2013) menjelaskan jika *fraud* dapat dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan, menyalahgunakan aktiva, bahkan dengan cara korupsi. Aulia dan Fitriany (2013) juga menemukan bahwa *fraud* lebih cenderung ditemukan pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sehingga *financial distress* di sini akan digunakan sebagai pengukuran *fraud* karena perusahaan yang mengalami kebangkrutan memiliki indikasi yang lebih besar melakukan kecurangan. Meskipun tidak semua perusahaan yang melakukan *fraud* mengalami kebangkrutan tetapi kondisi perusahaan itulah yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud*.

Penelitian ini membandingkan 3 negara berkaitan dengan Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara (ASEAN-MEA) yang akan bergulir pada 2015 membuat adanya persaingan antara negara di asean. Berdasarkan peringkat yang dikeluarkan

World Economic Forum (2014) tentang Global Competitives Report 2014-2015 menempatkan Singapura pada ranking pertama ASEAN disusul dengan Malaysia dan Indonesia dibelakangnya. Selain itu berdasarkan Legatum Institute (2015) yang memberikan ranking sesuai dengan indeks kemakmuran dunia menempatkan Indonesia di ranking lima, Singapura tetap di peringkat pertama, dan Malaysia di peringkat kedua untuk wilayah ASEAN. Sehingga dipilihlah Singapura dan Malaysia sebagai negara pembanding karena dua negara ini selalu stabil dalam peringkat dan masih berada diatas Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan membahas tentang permasalahan yang berjudul **“Pengaruh Rasio Keuangan dan Efektifitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*”** (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Dan Singapura Periode 2014-2015). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nuresa (2013) yang menganalisis tentang pengaruh efektivitas komite audit terhadap *financial distress* dengan menggunakan analisis diskriminan model Altman (z-score) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efix Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dan pengetahuan komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menambahkan dua variabel rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Menggunakan *financial distress* menjadi variabel independen untuk mengukur kemungkinan terjadinya *fraud* yang menjadi variabel dependen. Serta dengan metode Springate sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis) untuk

memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Sehingga penelitian ini akan menggunakan dua model. Penelitian ini juga membandingkan dengan perusahaan manufaktur yang tercatat di Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) yang ada di Malaysia dan perusahaan manufaktur yang ada di Singapura dengan menggunakan tahun terbaru yaitu 2014-2015. Hal ini karena Indonesia, Malaysia, dan Singapura akan merasakan dampak penerapan *ASEAN Economic Community (AEC)* yang mulai berlaku pada tahun 2015 dengan tahun 2014 sebagai pembandingnya.

## **II. KERANGKA TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS**

### **A. Teori keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi adalah dasar yang dapat digunakan untuk memahami *corporate governance*, teori ini dapat menggambarkan dampak dari hubungan manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Jensen dan Meckling menggambarkan adanya hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) dimana agen akan bertindak dengan penuh kesadaran untuk memenuhi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang dapat bersikap adil terhadap kepentingan principal (Agusti, 2013). Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*.

Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan merupakan salah satu upaya yang diharapkan mampu untuk mengurangi konflik keagenan. *Good corporate governance* merupakan konsep yang berdasar pada teori keagenan dan diharapkan mampu untuk meminimalkan masalah agensi yang ditimbulkan oleh

agen dan prinsipal dengan memberikan keyakinan pada pihak principal atas kinerja yang diberikan oleh agen, Agusti (2013).

Hidayat (2014) berpendapat jika manajer yang dianggap memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan transparansi dalam mengelola perusahaan. Sebagai bentuk pertanggung jawaban manajer harus membuat laporan keuangan mengenai kegiatan yang dilakukan dan atas pengambilan keputusan yang telah dilakukan. Kesalahan dalam pengambilan keputusan manajemen serta tidak adanya bahkan kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan yang dilakukan oleh manajer dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress* (Fachrudin, 2008).

#### **B. Jumlah Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuresa (2013) dan juga Kristanti (2012) menunjukkan jika ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dimana komite audit akan lebih efektif jika memiliki jumlah yang banyak karena tentunya masalah-masalah akan terselesaikan lebih mudah dengan adanya latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda beda dari masing-masing anggota. Penelitian Choy, *et al.* (2011) yang dilakukan di Malaysia juga menjelaskan jika terdapat pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*. Hal ini akan menciptakan komite audit yang efektif untuk memantau dan mengendalikan kegiatan yang dilakukan perusahaan agar tidak menyimpang. Sehingga dengan banyaknya jumlah anggota yang dimiliki komite audit dapat memberikan pengendalian untuk pengambilan kebijakan dan



mengurangi resiko permasalahan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1a : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia

H1b : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia

H1c : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura

### **C. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Penelitian yang dilakukan oleh Nuresa (2013) dan juga Kristanti (2012) menunjukkan jika independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Choy, *et al.* (2011) juga menjelaskan jika terdapat pengaruh independensi komite audit terhadap *financial distress*. Dengan adanya independensi komite audit diharapkan apa yang dilaporkan dan direkomendasikan oleh komite audit dilakukan secara adil dan objektif. Sehingga kepercayaan investor akan meningkat bahkan akan ada ketertarikan investor baru yang akan memberikan modalnya pada perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari permasalahan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2a : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia

H2b : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia

H2c : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura

#### **D. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nuresa (2013) dan juga Kristanti (2012) menunjukkan jika frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Choy, *et al.* (2011) juga menjelaskan jika terdapat pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*. Dengan pertemuan yang lebih sering dilakukan oleh komite audit maka dalam membahas kinerja perusahaan akan lebih baik dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan. Aktivitas perusahaan yang dilakukan secara terus menerus tentunya akan lebih mudah dikendalikan dan masalah akan mudah ditemukan serta diselesaikan. Sehingga mekanisme pengawasan dan pemantauan yang dilakukan komite audit akan lebih efektif. Dengan adanya efektifitas pengawasan dan pemantauan maka kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* akan lebih kecil. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3a : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia

H3b : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia

H3c : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura

#### **E. Pengaruh Pengetahuan Keuangan Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Penelitian yang dilakukan oleh Nuresa (2013) dan Kristanti (2012) menunjukkan jika pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan adanya komite audit yang memiliki pengetahuan tentang keuangan diharapkan dapat memiliki standar akuntabilitas yang tinggi. Komite audit akan memberikan kompetensi dan kinerja yang baik bagi perusahaan terutama dalam mengontrol dan melakukan pengawasan. Sehingga dengan kompetensi latar belakang keuangan yang dimiliki komite audit akan menciptakan kinerja perusahaan yang lebih baik dan menghindarkan dari resiko terkena *financial distress*. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4a : Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia

H4b : Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia

H4c : Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura

#### **F. Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi berarti perusahaan memiliki tingkat pengembalian hutang yang lambat. Sehingga semakin tinggi hutang akan mengakibatkan tingkat pengembalian yang semakin sulit saat terjadi jatuh

tempo. Artinya perusahaan akan lebih dekat dengan financial distress. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis:

H5a : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia

H5b : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia

H5c : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura

#### **G. Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress***

Hanifah (2013) dan Hidayat (2014) menunjukkan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Karena keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan dengan hutang tentunya akan mempersulit perusahaan dalam mengmbalikan hutang dimasa yang akan datang. Sehingga hutang yang besar akan memperbesar pula perusahaan terkena *financial distress*. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6a : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia

H6b : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia

H6c : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura

#### **H. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Hanifah (2013) menunjukkan bahwa bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Semakin tinggi tingkat ROA berarti menunjukkan jika perusahaan berhasil dalam mengoptimalkan labanya. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi tentunya akan memiliki kondisi keuangan yang bagus. Hal ini tentunya akan mengundang para investor untk turut berpartisipasi. Sehingga dengan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan laba

maka akan memperkecil resiko terjadinya *financial distress*. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H7a : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia

H7b : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia

H7c : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura

### **I. Financial Distress di Indonesia, Malaysia, dan Singapura**

Indonesai, Malaysia, dan Singapura merupakan Negara yang berada di wilayah Asia Tenggara yang mana saat ini sedang diberlakukannya *ASEAN Economic Community (AEC)*. *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* telah sepakat membentuk pasar tunggal yang bertujuan agar daya saing ASEAN meningkat sekaligus bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi. *ASEAN Economic Community (AEC)* membuat kompetisi antar negara menjadi ketat karena tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, dan akuntan.

Penelitian antar Negara pernah dilakukan oleh Buhr dan Freedman (2001) dari University of Saskatchewan, Canada. Buhr dan Feedman (2001) menyatakan jika perusahaan di Canada lebih baik dibandingkan dengan Amerika Serikat dalam pengungkapan lingkungan. Sementara penelitian antar negara yang dilakukan di asia dilakukan oleh McGee (2008) dari Florida International University. McGee membandingkan *corporate governance* Negara asia Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Hal itu membuat sebuah pemikiran jika antara negara satu dengan

negara lainnya tentunya memiliki perbedaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan Hipotesis :

H8a : Terdapat perbedaan penerapan *financial distress* di Indonesia dan Malaysia

H8b : Terdapat Perbedaan penerapan *financial distress* di Indonesia dan Singapura

#### **J. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraud* di Indonesia**

Dalam penelitian yang dilakukan Aulia dan Fitriany (2013) menunjukkan jika *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung melakukan manipulasi keuangan. Hal itu dilakukan agar perusahaan dapat terus menjaga keberlangsungan operasinya. Sehingga kemungkinan terjadinya *fraud* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan lebih tinggi. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H9 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* di Indonesia

### **III. METODE PENELITIAN**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) dan Singapore Exchange (SGX) tahun 2014-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

## A. METODE PENELITIAN

Pengukuran financial distress akan dilakukan dengan model Altman dan Springate (sensitifitas analisis). Model persamaan regresi linear bergandayang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Ln } \frac{FD}{1-FD} &= FDi \\ &= \beta_0 + \beta_1 UKAi + \beta_2 IKAi + \beta_3 FPi + \beta_4 KKAi + \beta_5 LIKi \\ &\quad + \beta_6 LEVi + \beta_7 PROi + ei\end{aligned}$$

Keterangan Persamaan Regresi Logistik:

FD	=	<i>Financial Distress</i>
$\beta_0$	=	Konstanta
$\beta_1$ UKA	=	Ukuran Komite Audit
$\beta_2$ IKA	=	Independensi Komite Audit
$\beta_3$ FP	=	Frekuensi Pertemuan
$\beta_4$ KKA	=	Kompetensi Komite Audit
$\beta_5$ LIK	=	Likuiditas
$\beta_6$ LEV	=	Leverage
$\beta_7$ PRO	=	Profitabilitas
<i>ei</i>	=	<i>Disturbance error</i>

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis regresi logistik sederhana, sebagai berikut:

$$\text{Ln } \frac{FRA}{1-FRA} = FRAi = \beta_0 + \beta_1 FDi + e$$

Keterangan Persamaan Regresi Logistik:

FRA	=	<i>Fraud</i> , diukur dengan M - Score
$\alpha_0$	=	Konstanta
$\alpha_1$ FD	=	<i>Financial Distress</i>
e	=	<i>error term</i>

Penelitian ini juga menggunakan uji *independen sample t test* untuk mengetahui perbedaan penerapan *financial distress* di Indonesia dengan Malaysia dan Indonesia dengan Singapura.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### a. Model Altman

**Tabel 1**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Indonesia**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	-,092	,498	,034	1	,853
IndependensiKomiteAudit	-2,218	2,356	,886	1	,347
FrekuensiPertemuan	,034	,033	1,058	1	,304
KompetensiKomiteAudit	19,504	23051,619	,000	1	,999
Likuiditas	,067	,149	,200	1	,655
Leverage	1,808	,716	6,384	1	,012
Profitabilitas	-7,897	3,426	5,312	1	,021
Constant	-20,649	23051,620	,000	1	,999

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 1 hasil estimasi parameter model dalam Tabel, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = FDi = -20,649 - 0,092UKAi - 2,218IKAi + 0,034FPi + 19,504KKAi + 0,067LIKi + 1,808LEVi - 7,897PROi + ei$$

**Tabel 2**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Malaysia**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	-16,973	5224,591	,000	1	,997
IndependensiKomiteAudit	,005	,028	,027	1	,868
FrekuensiPertemuan	-,079	,634	,016	1	,900
KompetensiKomiteAudit	1,434	40531,129	,000	1	1,000
Likuiditas	-,192	,292	,432	1	,511
Leverage	-4,628	6,791	,464	1	,496
Profitabilitas	,614	6,191	,010	1	,921
Constant	47,795	45301,410	,000	1	,999

Sumber : Output SPSS 23.0



Berdasarkan Tabel 2 hasil estimasi parameter model dalam Tabel, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{FD}{1 - FD} = FDi = 47,795 - 16,973UKA + 0,005IKAi - 0,079FPi + 1,434KKAi \\ - 0,0192LIKi - 4,628LEVi + 0,614PROi + ei$$

**Tabel 3**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Singapura**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	,170	,630	,073	1	,787
IndependensiKomiteAudit	2,335	1,900	1,509	1	,219
FrekuensiPertemuan	,096	,199	,233	1	,630
KompetensiKomiteAudit	20,812	18988,365	,000	1	,999
Likuiditas	-,039	,020	3,940	1	,047
Leverage	2,159	,827	6,816	1	,009
Profitabilitas	-,423	,574	,542	1	,462
Constant	-24,022	18988,365	,000	1	,999

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 3 hasil estimasi parameter model dalam Tabel, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{FD}{1 - FD} = FDi = -24,022 + 0,170UKAi + 2,335IKAi + 0,096FPi + 20,812KKAi \\ - 0,039LIKi + 2,159LEVi - 0,423PROi + ei$$

**b. Model Springate (Sensitivitas Analisis)**

**Tabel 4**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Indonesia**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	,301	,655	,212	1	,646
IndependensiKomiteAudit	-7,338	3,182	5,318	1	,021
FrekuensiPertemuan	-,036	,056	,423	1	,516
KompetensiKomiteAudit	18,378	22800,620	,000	1	,999
Likuiditas	,015	,016	,964	1	,326
Leverage	1,853	,628	8,718	1	,003
Profitabilitas	-10,146	4,646	4,770	1	,029
Constant	-18,729	22800,620	,000	1	,999

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), berdasarkan Tabel 4 hasil estimasi parameter model dalam Tabel, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = FDi = -18,729 + 0,301UKAi - 7,338IKAi - 0,036FPi + 18,378KKAi + 0,015LIKi + 1,853LEVi - 10,146PROi + ei$$

**Tabel 5**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Malaysia**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	3,069	1,637	3,515	1	,061
IndependensiKomiteAudit	-,023	,019	1,457	1	,227
FrekuensiPertemuan	-,088	,628	,019	1	,889
KompetensiKomiteAudit	-20,397	40192,961	,000	1	1,000
Likuiditas	-,508	,235	4,661	1	,031
Leverage	4,273	4,269	1,002	1	,317
Profitabilitas	-130,416	34,587	14,218	1	,000
Constant	18,377	40192,961	,000	1	1,000

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), Berdasarkan hasil estimasi parameter model dalam Tabel 5, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{FD}{1 - FD} = FDi = 18,377 + 3,068UKAi - 0,023IKAi - 0,088FPi - 20,397KKAi - 0,508LIKi + 4,273LEVi - 130,416PROi + ei$$

**Tabel 6**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Singapura**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	-7,696	3,249	5,612	1	,018
IndependensiKomiteAudit	,181	3,265	,003	1	,956
FrekuensiPertemuan	,200	,313	,408	1	,523
KompetensiKomiteAudit	,176	1,641	,012	1	,914
Likuiditas	-,006	,007	,589	1	,443
Leverage	-6,467	2,187	8,740	1	,003
Profitabilitas	-32,601	8,894	13,436	1	,000
Constant	22,823	10,250	4,958	1	,026

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), Berdasarkan hasil estimasi parameter model dalam Tabel 6, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{FD}{1 - FD} = FDi = 22,823 - 7,696UKAi + 0,181IKAi + 0,200FPi + 0,176KKAi - 0,006LIKi - 6,467LEVi - 32,601PROi + ei$$

**Uji Beda Antar Negara (*Independent Sample t-test*)**

**a. Model Altman**

**TABEL 7**  
**Uji Beda *t***  
**Indonesia-Malaysia**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
FD	Equal variances assumed	103,168	,000	4,226	198	,000
	Equal variances not assumed			4,226	122,896	,000

Sumber : Output SPSS 23.0

**TABEL 8**  
**Uji Beda *t***  
**Indonesia-Singapura**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
FD	Equal variances assumed	21,933	,000	-2,341	196	,020
	Equal variances not assumed			-2,337	189,010	,020

Sumber : Output SPSS 23.0

**b. Model Springate (Sensitivitas Analisis)**

**TABEL 9**  
**Uji Beda *t***  
**Indonesia-Malaysia**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
FD Equal variances assumed	111,058	,000	-6,959	198	,000
Equal variances not assumed			-6,959	173,850	,000

Sumber : Output SPSS 23.0

**TABEL 10**  
**Uji Beda *t***  
**Indonesia-Singapura**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
FD Equal variances assumed	12,693	,000	-1,747	196	,082
Equal variances not assumed			-1,743	185,963	,083

Sumber : Output SPSS 23.0

**Pengujian Model Regresi Sederhana**

**a. Model Altman**

**Tabel 11**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Model Regresi Sederhana (Altman)**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> FD	-,990	,467	4,484	1	,034	,372
Constant	,414	,212	3,827	1	,050	1,514

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 11 hasil estimasi parameter model dalam Tabel, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln \frac{FRA}{1 - FD} = FRA_i = 0,414 - 0,990FD_i + \epsilon_i$$

**b. Model Springate (Sensitivitas Analisis)**

**Tabel 12**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Model Regresi Sederhana (Springate)**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> FD	-,775	,524	2,184	1	,139	,461
Constant	,323	,203	2,538	1	,111	1,381

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitivitas analisis), berdasarkan Tabel 12 hasil estimasi parameter model dalam Tabel, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln \frac{FRA}{1 - FD} = FRA_i = 0,323 - 0,775FD_i + \epsilon_i$$

**TABEL 4.13**  
**RINGKASAN SELURUH HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS**

Kode	Hipotesis	Hasil	
		Model Altman	Model Springate (Tambahan)
<b>H<sub>1a</sub></b>	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>1b</sub></b>	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>1c</sub></b>	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	<b>Ditolak</b>	<b>Diterima</b>
<b>H<sub>2a</sub></b>	Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	<b>Ditolak</b>	<b>Diterima</b>

<b>H<sub>2b</sub></b>	Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>2c</sub></b>	Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>3a</sub></b>	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>3b</sub></b>	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>3c</sub></b>	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>4a</sub></b>	Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>4b</sub></b>	Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>4c</sub></b>	Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>5a</sub></b>	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>5b</sub></b>	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>5c</sub></b>	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>6a</sub></b>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	<b>Diterima</b>	<b>Diterima</b>
<b>H<sub>6b</sub></b>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>6c</sub></b>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	<b>Diterima</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>7a</sub></b>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>7b</sub></b>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>

<b>H<sub>7c</sub></b>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>8a</sub></b>	Terdapat perbedaan penerapan <i>financial distress</i> di Indonesia dan Malaysia	<b>Diterima</b>	<b>Diterima</b>
<b>H<sub>8b</sub></b>	Terdapat perbedaan penerapan <i>financial distress</i> di Indonesia dan Singapura	<b>Diterima</b>	<b>Diterima</b>
<b>H<sub>9</sub></b>	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya <i>fraud</i> di Indonesia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pengujian data dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Indonesia, Malaysia, dan Singapura; Independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Indonesia, Malaysia, dan Singapura; Jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Indonesia, Malaysia, dan Singapura; Keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Indonesia, Malaysia, dan Singapura; Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Indonesia, Malaysia, dan Singapura; Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Indonesia, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Malaysia, Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman di Singapura; *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap



kemungkinan terjadinya *fraud*; Terdapat perbedaan penerapan *financial distress* di Indonesia dan Malaysia; Terdapat Perbedaan penerapan *financial distress* di Indonesia dan Singapura.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian kedepannya sebagai berikut: Menambah jumlah sampel penelitian dengan memanjangkan periode waktu penelitian agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel yang lebih luas, misalkan menambah beberapa proksi dari *GCG*, Penelitian selanjutnya sebaiknya membandingkan pengukuran model Altman, Springate, Zmijewski dalam pengukuran *financial distress*, Penelitian selanjutnya diharapkan juga membandingkan pengaruh yang ditimbulkan *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* di negara lain, Penelitian selanjutnya diharapkan bisa membandingkan dengan negara lain yang masih serumpun (studi komparatif).

## **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Agusti, Chalendra Prasetya, 2013, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*”, *Skripsi*, S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Aulia, Ruri dan Fitriany, 2013, “Pengaruh Spesialisasi Auditor, Ukuran Kap, Prediksi Kebangkrutan, Dan Ketidakstabilan Profitabilitas Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraud* Pada Laporan Keuangan”, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado, 25-28 September 2013
- Buhr, Nola dan Martin Freedman, 2001, “*Culture, Institutional Factors and Differences in Environmental Disclosure Between Canada and the United States*”, [\*Critical Perspectives on Accounting\*, Volume 12, Issue 3, Pages 293-322](#)

- Choy, SLW., J Munusamy, S Chelliah, A Mandary, 2011, “*Effects Of Financial Distress Condition On The Company Performance: A Malaysian Perspective*”, *Review of Economics & Finance*.
- Cohen, J.R., Krishnamoorthy, G. and Wright, A.M, 2009, Corporate Governance in the Post Sarbanes-Oxley Era: Auditor Experiences, *Contemporary Accounting Research*, forthcoming.
- Fachrudin, Khaira Amalia, 2008, Faktor-Faktor yang Meningkatkan Peluang Survive Perusahaan Kesulitan Keuangan, *Jurnal Manajemen bisnis*, Vol. 1, No. 1, h.1-9.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), 2002, *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: FCGI.
- Fung, Laurence dan Ip-wing Yu, 2009, “A Study On The Transmission Of Money Market Tensions In EMEAP Economies During The Credit Crisis Of 2007 – 2008”, Hong Kong Monetary Authority.
- Hanifah, Oktita Earning, 2013, “Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*”, *Skripsi*, S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Haspari, Evanny Indri, 2012, “Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI”, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, *JDM* Vol. 3, No. 2, 2012, pp: 101-109
- Hidayat, Muhammad Ari, 2014, “Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”, *Skripsi*, S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Iramani, Rr, 2007, Ownership Structure And Industry Relative Ratios As Predictor Variable In The Financial Distress Mode, *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol 1 (1), hal 1-13.
- Kristanti, Martina Eny, 2012, “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Pada Kondisi *Financial Distress* Perusahaan”, *Diponegoro Journal Of Accountin*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-14.
- Legatum Institute, 2015, “The Legatum Prosperity Index Rankings 2015”, [www.li.com](http://www.li.com) [www.prosperity.com](http://www.prosperity.com).

- Mcgee, Robert W, 2008, “Corporate Governance In Asia: A Comparative Study Of Indonesia, Malaysia, Thailand And Vietnam”, Florida International University.
- Nuresa, Ardina, 2013, “Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*”, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-10.
- Platt, H dan M. Platt, 2002, Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice Based Sample Bias, “*Journal of Economics and Finance*, Vol. 26, No. 2, h. 184 – 197.
- Rahmat, M.M., Takiah M.I., and N.M. Saleh, 2008, “Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-distressed Companies”, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No.7, pp-624-638.
- World Economic Forum, 2014, The Global Competitiveness Report 2014–2015, <http://reports.weforum.org/global-competitiveness-report-2015-2016>.

## LAMPIRAN

**Tabel 14**  
**Prosedur Pemilihan Sampel di Indonesia**

No	Uraian	Tahun 2014	Tahun 2015	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI	151	133	<b>284</b>
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut	(47)	(29)	<b>(76)</b>
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(42)	(42)	<b>(84)</b>
4.	<b>Total perusahaan yang dijadikan sampel</b>	<b>62</b>	<b>62</b>	<b>124</b>
Sumber: hasil pengolahan data				

**Tabel 15**  
**Prosedur Pemilihan Sampel di Malaysia**

No	Uraian	Tahun 2014	Tahun 2015	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di KLSE	264	234	<b>498</b>
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut	(54)	(24)	<b>(78)</b>
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(141)	(141)	<b>(282)</b>
4.	<b>Total perusahaan yang dijadikan sampel</b>	<b>69</b>	<b>69</b>	<b>138</b>
Sumber: hasil pengolahan data				

**Tabel 16**  
**Prosedur Pemilihan Sampel di Singapura**

No	Uraian	Tahun 2014	Tahun 2015	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di SGX	231	218	<b>449</b>
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut	(29)	(16)	<b>(45)</b>
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(153)	(153)	<b>(306)</b>
4.	<b>Total perusahaan yang dijadikan sampel</b>	<b>49</b>	<b>49</b>	<b>98</b>
Sumber: hasil pengolahan data				